

Deteksi Boraks Menggunakan Kertas Whatman Dengan Ekstrak Kunyit (*Curcuma Longa Linn*) Pada Tahu

Suardi Zurimi

Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku

E-mail: zurimi_01@yahoo.com

Abstrak

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Pasar Mardika Kota Ambon, terdapat banyak pedagang tahu yang menjual tahu di pasar dengan mengambil atau membeli langsung dari distributor yang pabriknya berada di Desa Batu Merah maupun Desa Waiheru. Semakin banyak penjual tahu di pasar memungkinkan permainan curang oleh para pedagang dengan menambahkan bahan kimia boraks yang berfungsi untuk memberikan tekstur padat, meningkatkan kekenyalan, kerenyahan, dan memberikan rasa gurih serta bersifat tahan lama. Penggunaan bahan kimia boraks tersebut sangat berakibat buruk untuk kesehatan bagi para pembeli. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeteksi boraks menggunakan kertas wathman dengan ekstrak kunyit pada tahu di Pasar Mardika Kota Ambon. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh pedagang tahu di Pasar Mardika Kota Ambon berjumlah 31 pedagang. Dari hasil penggunaan kertas wathman dengan ekstrak kunyit sebagai indikator pendeteksi boraks pada tahu di Pasar Mardika Kota Ambon tahun 2020 didapatkan hasil bahwa 6 sampel tahu mentah yang terdeteksi positif mengandung boraks sedangkan 25 sampel negatif tidak mengandung boraks. Dalam hal ini ekstrak kunyit efektif digunakan untuk mendeteksi adanya kandungan boraks pada makanan (tahu). Bagi masyarakat Kota Ambon terkait dengan penggunaan boraks yang masih meningkat oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang ekstrak kunyit yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan mendeteksi kandungan boraks pada makanan sehingga makanan akan tetap aman ketika dikonsumsi.

Kata kunci: Ekstrak kunyit (*Curcuma longa linn*), Kertas Wathman, Boraks.

Borax Detection Using Whatman Paper With Turmino Extract (*Curcuma Longa Linn*) In Tofu

Abstract

Based on observations made at Ambon City Mardika Market, many tofu traders sell tofu in the market by taking or buying directly from distributors whose factories are in Batu Merah Village and Waiheru Village. More and more sellers of tofu in the market allow cheaters by traders by adding borax chemicals that serve to give a solid texture, increase suppleness, crispness, and give a savory and long-lasting taste. The use of borax chemicals is terrible for the health of the buyers. The purpose of this study was to determine the manufacture of a simple paper test kit with turmeric extract as an indicator of the detection of borax in tofu in Ambon City Mardika Market. This type of research is an experimental research that is a study whose research has the authority to provide treatment (intervention) to research subjects. The population of this study is all tofu traders in Mardika Market Ambon City numbered 31 retailer. From the results of making a simple wathman paper using turmeric extract as an indicator of the detection of borax in tofu in Ambon City Mardika Market in 2020, it was found that six raw tofu samples were detected positively containing borax while 25 negative samples did not contain borax. In this case, turmeric extract is effectively used to detect the presence of borax content in food (tofu). For the people of Ambon City related to the increasing use of borax, this research can be used as a source of information about turmeric extract, which can be used as an ingredient in detecting borax content in food so that food will remain safe when consumed.

Key words: Turmeric (*Curcuma longa linn*) extract, Wathman Paper, Borax.

Pendahuluan

Makanan dari olahan kedelai yang sering dikonsumsi di Indonesia adalah tahu. Proses pembuatan tahu dilakukan dengan cara menggumpalkan menggunakan bahan-bahan tertentu. Bahan yang biasa digunakan untuk menggumpalkan tahu adalah garam CaSO_4 atau yang biasa disebut batu tahu. Beberapa penyimpangan yang dilakukan produsen dalam pembuatan tahu adalah penambahan boraks. Menurut Preventive and Care (PNC) Medical Center melaporkan bahwa boraks digunakan sebagai campuran pada tahu untuk mendapatkan bentuk yang bagus, kenyal, tekstur padat atau tidak mudah hancur (Rusli, 2009).

Boraks merupakan suatu bahan kimia berbentuk Kristal berwarna putih dengan rumus kimia $\text{Na}_2\text{B}_4\text{O}_7 \cdot 10\text{H}_2\text{O}$. Boraks digunakan pada industry kaca, porselin, alat pembersih, bahan pestisida, dan bahan pengawet lainnya. Selain itu di bidang kedokteran boraks juga digunakan untuk antiseptik, bahan pembuatan salep, dan obat pencuci mata. Pada beberapa laporan penelitian melaporkan boraks telah digunakan sebagai bahan tambahan pada makanan seperti bakso, mie, lontong, kerupuk, dan tahu. Penambahan boraks bertujuan untuk memberikan tekstur padat, meningkatkan kekenyalan, kerenyahan,

dan memberikan rasa gurih serta bersifat tahan lama terutama pada makanan yang mengandung pati dan makanan tersebut dapat dengan mudah ditemukan di pasar-pasar tradisional maupun di swalayan-swalayan (Kemenkes, 2012).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait penambahan boraks pada makanan. Penelitian yang dilakukan terhadap mie basah yang beredar di pasar Ciputat tahun 2009 terdeteksi 4 dari 5 sampel mengandung gboraks. Hasil penelitian pada kurma curah di pasar Tanah Abang tahun 2013 menyatakan bahwa 9 dari 13 sampel yang diuji terdeteksi mengandung boraks. Penelitian pada bakso di Medan dihasilkan bahwa 80% dari sampel yang di periksa mengandung boraks dengan kadar berkisaran antara 0,09-0,29% (Heindel, 2015).

Konsumsi boraks berlebih dengan kadar mencapai 2 g/Kg dapat menyebabkan keracunan, dengan gejala antara lain: iritasi kulit dan saluran pernapasan; gangguan pencernaan seperti mual, muntah persisten, nyeri perut dandiare; dan gejala keracunan yang berat dapat menyebabkan ruam kulit, penurunan kesadaran, depresi napas bahkan gagal ginjal. Oleh karena efek toksisitasnya, banyak negara yang telah melarang penambahan boraks padamakanan seperti Inggris, Thailand, China, Malaysia, terutama di Indonesia, sehingga

Pemerintah mengeluarkan peraturan larangan penggunaan boraks sebagai bahan tambahan pangan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No.033/Menkes/Per/TV/2012 (Hidayati, 2006).

Selain efek toksisitasnya, boraks juga memiliki efek yang lebih berbahaya bila dikonsumsi dalam jangka panjang seperti depresi sirkular, takikardi, sianosis, kejang hingga koma. Beberapa penelitian padahewan melaporkan boraks dengan konsentrasi 6.700 ppm dapat menurunkan kuantitas sperma dan atrofi testis sehingga mengakibatkan terjadinya infertilitas pada pria. Selain itu, juga dapat menyebabkan gangguan pada sistem saraf pusat, kelainan kutaneus dan retar dasi pertumbuhan serta toksisitas pada embrio atau fetus (BPOM, 2011)

Deteksi boraks telah banyak dilakukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif seperti: uji nyala api, uji kertas kurkuma, titrasi volumetric maupun spektrofotometri. Menurut Kementerian Riset dan Teknologi bahwa identifikasi kandungan boraks tahu dapat dilakukan dengan menggunakan kertas whatman dan (Paper Test Kit) yang kemungkinan dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat dirumah (Rusli, 2016).

Kunyit merupakan tanaman asli Indonesia yang memiliki banyak manfaat seperti sebagai bahan dapur, pewarna alami pada makanan, kosmetik dan sebagai obat

keluarga. Senyawa yang berperan penting dalam kunyit adalah kurkumin dimana pada penelitian Halim (2012) dilaporkan kurkumin dapat berikatan dengan asam borat yang kemudian akan membentuk komponen rososianin berwarna merah sehingga dapat digunakan sebagai uji deteksi boraks. Penelitian di Malaysia tahun 1988 kasus keracunan boraks pernah dilaporkan setelah mengkonsumsi mie, juga di Bengkulu tahun 2011 dikabarkan warga keracunan mie yang diduga mengandung boraks.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Pasar Mandika Kola Ambon, banyaknya pedagang tahu yang menjual tahu di pasar tersebut dengan pengambilan atau pembelian langsung dari distributor yang pabriknya berada di Desa Batu Merah maupun Desa Waiheru, semakin banyak penjual tahu di pasar memungkinkan permainan curang oleh para pedagang dengan menambahkan bahan kimia boraks yang berfungsi untuk memberikan tekstur padat, meningkatkan kekenyalan, kerenyahan, dan memberikan rasa gurih serta bersifat tahan lama, penggunaan bahan kimia boraks tersebut sangat berakibat buruk untuk kesehatan bagi para pembeli.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ekperimental 8 yaitu suatu penelitian yang penelitiannya memiliki otoritas untuk memberikan perlakuan (intervensi) kepada subjek penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2020. Lokasi penelitian dilaksanakan di Workshop Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Maluku. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh

pedagang tahu di Pasar Mardika Kota Ambon Berjumlah 31 pedagang. Sampel tahu dalam penelitian ini adalah pedagang tahu di Pasar Mardika Kota Ambon berjumlah 31 pedagang diambil secara total sampling.

Hasil Penelitian

Dari hasil eksperimen deteksi boraks menggunakan kertas Wathman dengan ekstrak kunyit (*Curcuma longa linn*) pada Tahu di Pasar Mardika Kota Ambon, hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil Uji Pembuatan Kertas Wathman Sederhana dengan Ekstrak Kunyit sebagai Indikator Pendeteksi Boraks pada Tahu di Pasar Mardika Kota Ambon Tahun 2020

No	Sampel	Jumlah	%
1	Positif (Teridentifikasi Boraks)	6	19,35
2	Negatif (Tidak Teridentifikasi Boraks)	25	80,65
	Total	31	100

Berdasarkan hasil deteksi boraks menggunakan kertas wathman dengan ekstrak kunyit (*Curcuma longa linn*) pada tahu dari Pasar Mardika Kota Ambon, didapatkan hasil bahwa dari 31 sampel tahu, 6 positif terdeteksi boraks dan 25 sampel negatif tidak terdeteksi boraks..

Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekstrak adalah pati atau sari. Ekstraksi adalah jenis pemisahan satu atau beberapa bahan dari suatu padatan ke bentuk cairan (Hanafiah, 2008; Dependiknas 2008). Kunyit atau kunir, (*Curcuma longa linn*),

adalah termasuk salah satu tanaman rempah-rempah dan obat asli dari wilayah Asia Tenggara. Tanaman ini kemudian mengalami penyebaran ke daerah Malaysia, Indonesia, Australia bahkan Afrika. Hampir setiap orang Indonesia dan India serta bangsa Asia umumnya pernah mengkonsumsi tanaman rempah ini, baik sebagai pelengkap bumbu masakan jamu atau untuk menjaga kesehatan dan kecantikan. Dalam bahasa Banjar kunyit atau kunir ini dinamakan Janar (Sudjadi, 1998).

Kunyit (*Curcuma longa linn*), merupakan tanaman asli Indonesia yang memiliki

banyak manfaat seperti: sebagai bahan dapur, pewarna alami pada makanan, kosmetik dan sebagai obat keluarga. Senyawa yang diduga berperan penting pada kunyit adalah curcumin. Dilaporkan curcumin dapat berikatan dengan asam borat yang kemudian akan membentuk komponen rososianin berwarna merah sehingga dapat digunakan sebagai uji deteksi boraks (Kemenstekdikti, 2013). Boraks adalah senyawa anorganik berhidrat dengan rumus kimia $\text{Na}_2\text{B}_4\text{O}_7 \cdot 10\text{H}_2\text{O}$, berbentuk Kristal padat berwarna putih agak abu-kebiruan. Di alam ditemukan air danau asin dan tanah bersifat basa. Digunakan dalam industry glass dan enamel (Sri, 2016). Karena pedagang ingin memperoleh keuntungan dan tidak ingin merasa dirugikan, pedagang menambahkan boraks untuk pengawetan tahu padahal boraks sangat dilarang keras apabila digunakan untuk mengawetkan makanan, karena boraks adalah pengawet makanan yang sangat berbahaya hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 722/MenKes/Per/LK/88 (Mulyono, 2009). Berdasarkan hal tersebut, tahu mentah tersebut tidak semua dapat dikonsumsi karena dapat membahayakan kesehatan setiap orang yang mengonsumsi tahu mentah dari Pasar Mardika Kota Ambon. Hal itu mengingat bahaya serius yang akan

dihadapi jika boraks masuk ke dalam tubuh manusia.

Boraks merupakan racun bagi semua sel. Pengaruhnya terhadap organ tubuh tergantung konsentrasi yang dicapai dalam organ tubuh. Karena kadar tertinggi tercapai pada waktu diekskresi maka ginjal merupakan organ yang paling berpengaruh dibandingkan dengan organ yang lain. Dosis tertinggi yaitu 10-20 gr/kg berat badan orang dewasa dan 5 gr/kg berat badan anak-anak akan menyebabkan keracunan bahkan kematian sedangkan dosis terendah yaitu dibawah 10-20 gr/kg berat badan orang dewasa dan kurang dari 5 gr/kg berat badan anak-anak (Sumantri, 2010). Mekanisme metabolic toksisitas dalam tubuh mempengaruhi biokimia dan fisiologis yaitu membrane sel, enzim, metabolisme lemak, biosintesis protein, sistem enzim mikrosomal, proses pengaturan dan pertumbuhan, metabolisme karbohidrat dan pernafasan (Soemirat, 2011). Efek toksis berdasarkan target organ (hepatotoksik, neprotoksik, hemotoksik, genotoksik, ototoksik, neurotoksik dan imonotoksik), dampak efek toksik menyebabkan ; inflamasi, nekrosis, penghambatan enzim, biochemical uncoupling, sintesis membran, peroksidasi lipid, terbentuknya ikatan kovalen, neoplasma, dan toksisitas reproduksi (Connel, 2006). Akibat dari terbentuknya ikatan antara subtract dan

enzim dengan racun adalah tidak berfungsinya enzim sebagaimana mestinya, akibatnya suatu bentuk reaksi metabolisme gagal terjadi. Kendaan ini akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam sistim fisiologis. Hal itulah yang kemudian menjadi dasar dari munculnya keracunan (Priyanto, 2007).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait penambahan boraks pada makanan. Penelitian yang dilakukan terhadap mie basah yang beredar di pasar ciputat tahun 2009 terdksi 4 dari 5 sampel mengandung boraks. Hasil penelitian pada kurma curah di pasar tanah abang tahun 2013 menyatakan bahwa 9 dari 13 sampel yang diuji terdksi mengandung boraks. penelitian pada bakso di Medan dihasilkan bahwa 80 % dari sampel yang diperiksa mengandung boraks dengan kadar berkisar antara 0,09 - 0,29% (Heindel, 2015). Demikian juga hasil penelitian di Palembang menunjukkan bahwa 70% sampel bakso menunjukkan positif mengandung boraks dengan konsentrasi bervariasi antara 0,2 ppm-0,9 ppm. Boraks beracun bagi semua sel, dosis fatal boraks antara 1000-5000 ppm (Rusli, 2009). Efek farmakologis dan toksisitas dari boraks berupa mual, muntah diare suhu badan menurun, lemah, sakit kepala. Kematian pada orang dewasa dapat terjadi pada dosis 15-25 gram, sedangkan pada

anak-anak 5-6 gram. Absorbsinya melalui saluran cerna, sedangkan eksresinya melalui ginjal serta perubahan patologi pada otak, maka boraks dilarang digunakan dalam pangan. Dengan demikian sanitasi dalam pengolahan makanan sangat diperlukan karena merupakan salah satu usaha pencegahan makanan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu kesehatan mulai dari tahap pemilihan bahan, penyimpanan, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan makanan masak dan penyajian makanan roasak (Cahyadi, 2009). Oleh karenanya masyarakat perlu diberikan pendidikan/penyuluhan kesehatan sehingga dapat mengubah perilaku terutama para pedagang yang menggunakan borak dalam bahan makanan, karena perubahan dapat terjadi apabila ada timbul motivasi sehingga menimbulkan kesadaran perubahan (Sumantri, 2010).

Mekanisme metabolic toksisitas dalam tubuh mempengaruhi biokimia dan fisiologis yaitu membrane sel, enzim, metabolisme lemak, biosintesis protein, sistim enzim mikrosomal, proses pengaturan dan pertumbuhan, metabolisme karbohidrat dan pernafasan (Soemirat, 2011). Efek toksis berdasarkan target organ (hepatotoksik, neprotoksik, hemotoksik, genotoksik, ototoksik, neurotoksik dan imonotoksik), dampak efek toksik

menyebabkan ; inflamasi, nekrosis, penghambatan enzim, biochemichal uncoupling, sintesis mematikan, peroksidasi lipid, terbentuknya ikatan kovalen, neoplasma, dan toksisitas reproduksi (Connel, 2006). Akibat dari terbentuknya ikatan antara subtract dan enzim dengan racun adalah tidak berfungsinya enzim sebagaimana mestinya, akibatnya suatu bentuk reaksi metabolisme gagal terjadi. Keadaan ini akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam sistim fisiologis, hal itulah yang kemudian menjadi dasar dari munculnya keracunan (Priyanto, 2007). Ketidakseimbangan dalam sistim fisiologis dapat dikurangi dengan mengkonsumsi makanan sehat, konsumsi probiotik adalah salah satunya. Tannock (1999), menyatakan probiotok dikonsumsi manusia mengurangi diare, menurunkan tekanan darah, mengurangi alergi, regressi tumor, mengurangi karsinogen (Palar, 2004).

Simpulan

Dari hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah 31 tahu mentah yang diuji menggunakan kertas wathman dengan ekstrak kunyit (*Curcuma longa* linn), sebagai indikator pendeteksi boraks pada tahu di pasar mardika Kota Ambon

Tahun 2016. Terdapat 6 sampel tahu mentah yang terdeteksi positif mengandung boraks sedangkan 25 sampel negatif tidak mengandung boraks. Dalam hal ini ekstrak kunyit efektif (*Curcuma longa* linn), digunakan untuk mendeteksi adanya kandungan boraks pada tahu.

Daftar Pustaka (1 spasi)

- BPOM Republik Indonesia. Boraks. Jakarta. 2011 :Kepala badan POM Indonesia.
- Cahyadi, W. Analisis Dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan. Jakarta, Bumi Aksara ; 2009
- Connel D dan Miller G, Kimia Dan Ekotoksikologi Pencemaran, Universitas Indonesia Press, Jakarta ; 2006
- Dependiknas, Kamus Besar bahasa Indonesia, PT. Gramedia Putaka Utama, Jakarta ; 2008
- Halim, Azhar Abdul, et al. Boron Removal from Aqueous Solution Using Curcumin-Aided Electrocoagulation. Middle-East Journal of Scientific Research ; 2012
- Hanafiah AK, Rancangan Percobaan Teori dan Aplikasi, Raja Grafindo Persada, Jakarta ; 2008
- Heindel, Jerrold, et al.. Abstract : Developmental toxicity of boric acid in mice and rats. Annual Meeting of the Society of
- Kementrian Riset dan Teknologi, 2013. Artikel Paper Test Kit Sederhana Untuk Analisis Kadar Boraks Dalam Makanan. <http://www.ristek.go.id> (Diunduh 16 Februari 2016)
- Menkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer 033 Tahun 2012: Tentang Bahan Tambahan Makanan. <http://jdih.pom.go.id> (Diunduh 14 Februari 2016)

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Deteksi Boraks Menggunakan Kertas Whatman Dengan Ekstrak Kunyit (Curcuma Longga Linn) Pada Tahu

Jumlah penulis : 1 orang (Suardi Zurimi)

Status Pengusul : Penulis Mandiri

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Jambura Nursing Jurnal
b. Nomor ISSN : 2654-2927, eISSN: 2656-4653
c. No/Vol/ Bln/Th : No 3/Vol 2/Juli/2021
d. Penerbit : Prodi Ners Universitas Negeri Gorontalo
e. Jumlah halaman : 7 halaman (70-76)
f. DOI artikel : 10.37311/jnj.v3i2.11347

Web jurnal : <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jnj/article/view/11347>

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri ✓ pada kategori yang tepat) :

<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Internasional
<input checked="" type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Nasional
<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah : 10				Nilai Akhir Yang Diperoleh (40%)
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)		6			2
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		8			3
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		8			3
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)		6			2
Total = (100%)		28			10

Komentar :

Kelengkapan dan unsur isi artikel : **Baik**, Ruang Lingkup dan kedalaman pembahasan : **Baik**, Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi : **Baik**, Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit : **Baik**, Indikasi plagiasi : **Tidak Ada**, Kesesuaian bidang ilmu **Sesuai**

Ambon, 28 Juli 2021
Reviewer 1 (Satu)



Ns. Wahyuni Aziza, M.Kep
NIP. 19741122 2005012002
Penata / III-d/ Lektor
Poltekkes Kemenkes Maluku

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Deteksi Boraks Menggunakan Kertas Whatman Dengan Ekstrak Kunyit (Curcuma Longga Linn) Pada Tahu

Jumlah penulis : 1 orang (Suardi Zurimi)

Status Pengusul : Penulis Mandiri

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Jambura Nursing Jurnal
b. Nomor ISSN : 2654-2927, eISSN: 2656-4653
c. No/Vol/ Bln/Th : No 3/Vol 2/Juli/2021
d. Penerbit : Prodi Ners Universitas Negeri Gorontalo
e. Jumlah halaman : 7 halaman (70-76)
f. DOI artikel : 10.37311/jnj.v3i2.11347

Web jurnal : <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jnj/article/view/11347>

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
(beri ✓ pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

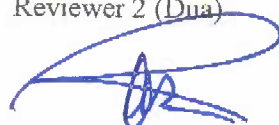
Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah : 10				Nilai Akhir Yang Diperoleh (40%)
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)			6		2
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			8		3
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			8		3
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)			6		2
Total = (100%)			28		10

Komentar :

Kelengkapan dan unsur isi artikel : **Baik**, Ruang Lingkup dan kedalaman pembahasan : **Baik**, Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi : **Baik**, Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit : **Baik**, Indikasi plagiasi : **Tidak Ada**, Kesesuaian bidang ilmu **Sesuai**

Ambon, 28 Juli 2021
Reviewer 2 (Dua)



Rony A. Latuminasse, S.Pd., M.Kes
NIP. 19740606 199703 2 001
Penata Tk.1 / III-d/ Lektor
Poltekkes Kemenkes Maluku